

**PONDOK PARSULUKAN TARIKAT NAQSABANDIYAH BAITUL
JAFAR KLAMBIR LIMA KEBUN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN
KARAKTER SPIRITUAL KEAGAMAAN
OLEH:**

**Muhammad Kamil,
Syarifuddin,
Zulfi Imran**

- 1) Prodi Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
- 2) Prodi Program Studi Ilmu Filsafat Islam Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
- 3) Prodi Program Studi Ilmu Filsafat Islam Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

muhammadkamil@dosen.pancabudi.ac.id

RINGKASAN - Beberapa alasan perlunya pendidikan karakter, diantaranya banyaknya kaum muslimin masih jauh dari nilai karakter, karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, memberikan nilai-nilai moral pada umat merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, peran dzikir sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak umat memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab, demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Para tokoh agama telah banyak melakukan perubahan karakter terhadap umat ini salah satunya dengan mengamalkan dzikir lewat tariqat sebagai sarana pencerahan spritual.

Dzikir pada hakikatnya adalah mengingat Allah dan melupakan apa saja selain Allah ketika dalam berdzikir. Maka implikasi adanya dzikir yang demikian meliputi mengingat, memperhatikan, dan merasa dirinya senantiasa diawasi oleh Tuhan bahkan berpengaruh luas terhadap jiwa dan kesadaran yang kemudian diaktualisasikan pada pola pemikiran dan tingkah laku. Dapat disimpulkan bahwa dzikir merupakan kesadaran muslim sebagai makhluk Allah yang wajib untuk mengingat-Nya baik dalam lisan, hati, dan ruh serta berpikir secara islami dan berbuat sesuai syari'at Islam, baik ketika dia sedang berdiri, duduk, berbaring, ataupun. Kesadaran ini menjadi "ruh" setiap perbuatan seorang muslim.

Kata Kunci: Pemahaman, Masyarakat, Upaya Pencerahan, Spiritual, Lanjut Usia.

PENDAHULUAN

Menurut Ibnu Athaillah As-Sakandary sebagaimana yang dikutip oleh Lukmanul Hakim tentang “*Rahasia Dzikir*” bahwa dzikirnya Allah swt terhadap hambanya di zaman azali sebelum hambanya ada, adalah dzikir teragung dan terbesar, yang menyebabkan dzikirnya hamba saat ini. Dzikirnya Allah swt tersebut lebih dahulu, lebih sempurna, lebih luhur, lebih tinggi, lebih mulia dan lebih terhormat yaitu kalimat “Allahu akbar”. (Fakhrurrazi: 2013).

Seorang yang berakhlak baik bisa menjadi individu yang mampu melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik serta sempurna, sehingga ia dapat hidup bahagia. Sebaliknya apabila seseorang tidak mempunyai akhlak yang baik maka dapat dikatakan orang tersebut tidak baik, Diantara peran Nabi diutus adalah memperbaiki akhlak manusia, agar dapat berakhlak dengan baik yaitu akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada manusia, akhlak kepada lingkungan dan lain sebagainya. sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.

عن ابي هريرة رضي الله عنه قل : ان رسول الله لى الله عليه وسلم قل: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ .
(رواه مالك)

Artinya: *Dari Abu Hurairah ra. telah berkata: Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*’. (HR. Malik). (Malik Ibn Anas:t.t).

Majlis ta’lim sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bersifat non formal bidang keagama’an diharapkan dapat menjalankan fungsinya dalam mengembangkan system nilai dan norma yang dimiliki Islam. (Jurnal Pondok Psantrn:2008). Senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan, serta memberantas kebodohan umat Islam agar memperoleh kehidupan yang bahagia, sejahtera dan di ridhai oleh Allah swt.

Majlis dzikir juga merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu taklim adalah lembaga swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada

“*ta’âwun*” (tolong menolong) dan “*ruhamâu bainahum*” (belas kasihan di antara mereka).

Majlis dzikir yang dipimpin oleh seorang ulama terkemuka di Jakarta raya Habib Munzir Al-Musawa, yang dimana jama’ahnya dinamakan Majlis Rasulullah atau sering disebut masyarakat adalah (MR), yang selain itu jama’ahnya puluhan orang bahkan ribuan orang sekalipun hadir untuk duduk bersama beliau yang membaca Riwayat Nabi Muhammad saw dan membaca Shalawat untuk mendapatkan keberkahan sang Nabi di Hari kiamat nanti.

Melalui kegiatan majlis dzikir dan shalawat, para generasi muda memperoleh pengetahuan tentang dasar-dasar dan wawasan keislaman, seperti masalah ibadah, aqidah, fiqih, akhlak, yang dipimpin oleh seorang ulama terkemuka yaitu Habib Munzir Al-Musawa yang dimana jama’ahnya mayoritas anak muda, bapak, ibu, remaja, semuanya, tetapi yang dipokuskan adalah remaja karena anak muda penerus bangsa masa depan.

Tarekat Naqsyabandiyah adalah merupakan tarekat yang diambil dari nama pendirinya yaitu Muhammad bin Muhammad Baha’ al-Din al-uwais al Bukhari Naqsyabandiyah. Beliau dilahirkan di sebuah Desa bernama Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara tempat lahir Imam Bukhari. Titik berat amalan penganut Tarekat Naqsyabandiyah adalah zikir, bagi penganut Tarekat Naqsyabandiyah zikir ini dilakukan dengan zikir khafi (diam, tersembunyi) secara berkesinambungan, pada waktu pagi, siang, sore, malam, duduk berdiri, diwaktu sibuk dan diwaktu senggang. (Sri Mulyati: 2004).

Tarekat Qadiriyah Naqsbandiyah tidak hanya mengajarkan kepada para jamaahnya tentang berdzikir saja melainkan mengajarkan berbagai macam amalan-amalan yang dapat mendekatkan diri kita kepada Allah seperti sholat sunnah, manaqiban, khotaman, dan sebagainya. Amalan-amalan itulah yang telah menjadi ruh ibadah bagi para jamaahnya. Bagaikan pohon yang berbuah, buah itulah yang dapat kita ambil manfaatnya dari pohon itu. Maksudnya adalah segala sesuatu amalan pasti memiliki dasar, dan dasar dari amalan tarekat ini adalah ajaran dari gurunya atau yang disebut dengan Mursyid. Hampir di semua Tarekat yang ada di dunia pastilah menjadikan seorang guru *mursyid*. Allah menuntut orang beriman (Islam) untuk beragama secara

menyeluruh tidak hanya satu aspek atau dimensi tertentu saja, melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan.

KAJIAN TEORI

1. Ajaran dan Amalan Tarekat Naqsyabandiyah

Ajaran dasar Tarekat Naqsyabandiyah pada umumnya mengacu kepada empat aspek pokok yaitu: syari'at, thariqat, hakikat dan ma'rifat. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah ini pada prinsipnya adalah cara-cara atau jalan yang harus dilakukan oleh seseorang yang ingin merasakan nikmatnya dekat dengan Allah. (Kharisudin Aqib:1998).

Tarekat Naqsyabandiyah, seperti juga tarekat yang lainnya mempunyai beberapa tata cara peribadatan, teknik spiritual, dan ritual tersendiri. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah menurut Muhammad Amin al-kurdi dalam kitabnya, *Tanwir al-Qulub* terdiri atas 11 asas; 8 asas dirumuskan oleh 'Abd. Al-Kahaliq Ghujdawani, sedangkan 3 asas lainnya adalah penambahan oleh Muhammad Baha'al-Din Naqsyabandi. (Sri Mulyati:2004). Ajaran dasar atau asas-asas ini dikemukakan dalam bahasa Persia (bahasanya dari Khawajangan dan kebanyakan penganut Naqsyabandiyah India), dan banyak disebutkan dalam banyak *risallah*, termasuk dalam *jami' al-Ushul fi al-Awliya* kitab karya Ahmad Dhiya al-Din Gumusy Khanawi yang dibawa pulang dari Makkah oleh banyak jamaah haji Indonesia pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad ke dua puluh. (Sri Mulyati:2004)

Adapun beberapa ajaran yang diajarkan tarekat naqsyabandiyah yang terdiri dari :

- a. *Husy dar dam*, "sadar sewaktu bernafas" suatu latihan konsentrasi: di mana seseorang harus menjaga diri dari kekhilafan dan kealpaan ketika keluar masuk nafas, supaya hati selalu merasakan kehadiran Allah. Hal ini di karenakan setiap keluar masuk nafas yang hadir beserta Allah, memberikan kekuatan spiritual dan membawa orang lebih dekat kepada Allah. Karena kalau orang lupa dan kurang perhatian berarti kematian spiritual dan mengakibatkan orang akan jauh dari Allah.

- b. *Nazhar bar qadam*, “menjaga langkah” seorang murid yang sedang menjalani *khalwat suluk*, bila berjalan harus menundukan kepala, melihat ke arah kaki. Dan apabila duduk, tidak memandangi ke kiri atau ke kanan. Sebab memandangi kepada aneka ragam ukiran dan warna dapat melalaikan orang dari mengingat Allah, selain itu juga supaya tujuan-tujuan yang (rohaninya) tidak di kacaukan oleh segala hal yang berada di sekelilingnya yang tidak relevan.
- c. *Dar wathan*, “melakukan perjalanan di tanah kelahirannya” maknanya adalah melakukan perjalanan batin dengan meninggalkan segala bentuk ketidak sempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia. (Sri Mulyati:2004).
- d. *Khalwat dar anjuman*, sepi di tengah keramaian. *Khalwat* bermakna menyepinya seorang pertapa, sementara *anjuman* dapat berarti perkumpulan tertentu. *Berkhalwat* terbagi pada dua bagian, yaitu:
- 1) *Khalwat lahir*, yaitu orang yang bersuluk mengasingkan diri ke sebuah tempat tersisih dari masyarakat ramai.
 - 2) *Khalwat batin*, yaitu mata hati menyaksikan rahasia kebesaran Allah dalam pergaulan sesama makhluk. (Fu'ad Sa'id:1996).
- e. *Yad krad*, “ingat atau menyebut”. Ialah berzikir terus menerus mengingat Allah, baik *zikir ism al-dzat* (menyebut Allah), maupun *zikir nafi itsbat* (menyebut *La Ilaha illa Allah*). Bagi kaum Naqsyabandiyah zikir itu tidak terbatas dilakukan secara berjamaah ataupun sendirian sesudah shalat, tetapi harus terus menerus suapaya di dalam hati bersemayam kesadaran akan Allah yang permanen.
- f. *Baz Gasht*, “kembali”, “memperbarui”. Hal ini dilakukan untuk mengendalikan hati agar tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang (melantur). Sesudah menghela (melepaskan) nafas, orang yang berzikir itu kembali munajat dengan mengucapkan kalimat yang mulia *ilahi anta maqshudi wa ridhaka mathlubi* (Ya Tuhanku, Engkaulah tempatku memohon dan keridhaan-Mu-lah yang kuharapkan). Sewaktu mengucapkan zikir, makna dari kalimat ini harus senantiasa berada di hati seseorang, untuk mengarahkan perasaannya yang paling halus kepada Allah semata. Sehingga terasa dalam

kalbunya rahasia tauhid yang hakiki dan semua makhluk ini lenyap dari pandangannya.

- g. *Nigah Dasyt*, “waspada”. ialah setiap murid harus menjaga hati, pikiran, dan perasaan dari sesuatu walau sekejap ketika melakukan zikir tauhid. Hal ini bertujuan untuk mencegah agar pikiran dan perasaan tidak menyimpang dari kesadaran yang yang tetat akan Tuhan, dan untuk memelihara pikiran dan perilaku agar sesuai dengan makna kalimah tersebut.
- h. *Yad Dasyt*, “mengingat kembali”. Adalah tawajuh (menghadapkan diri) kepada nur dzat Allah Yang Maha Esa, tanpa berkata-kata. Pada hakikatnya menghadapkan diri dan mencurahkan perhatian kepada nur dzat Allah itu tiada lurus, kecuali sesudah *fana* (hilang kesadaran diri) yang sempurna. (Sri Mulyati:2004).

2. Pengertian Peningkatan Karakter

Secara etimologis, kata “Karakter” (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. (Kevin Ryan dan Karen E. Bohlin:2008). Kata “*To engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. (M. John Echols dan Hassan Shadily:2009), Jadi, untuk medidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses mengukir, yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat. (Megawangi: 2014). Sementara dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “Karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan watak. (Megawangi: 2014).

Karakter juga berkaitan dengan nilai, seperti yang dikemukakan oleh Koesoema dalam Megawangi bahwa karakter adalah nilai yang khas, baik watak, akhlak, atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi (penghayatan) berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap, dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. (Megawangi: 2014). Dengan demikian, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti itu, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Karakter merupakan ciri, kepribadian, atau sifat khas diri seseorang yang

bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga mata kecil dan bawaan sejak lahir. (Doni Koesoema: 2010).

Karakter yang baik itu terdiri dari apa saja??. Seorang filsuf kontemporer, yang mengemukakan bahwa karakter merupakan campuran yang harmonis dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Novak menegaskan bahwa tidak ada seorang yang memiliki semua kebaikan, setiap orang memiliki beberapa kelemahan. (Thomas Lickona:2013).

Adapun cakupan nilai karakter yang baik meliputi:

- a. Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, yakni suatu nilai religius yang dimanifestasikan pada pola pikiran, perkataan, dan tindakan sesuai dengan nilai agama.
- b. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri, meliputi jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.
- c. Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama manusia, meliputi sadar hak dan kewajiban pada orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis.
- d. Nilai karakter dan hubungannya dengan lingkungan
- e. Nilai kebangsaan, yang mencakup nasionalisme dan menghargai keberagaman. (Ahmad Fahmi, dkk:2016).

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi (pengamatan), dimaksudkan untuk pengamatan dzikir dalam pembentukan karakter muslim di surau Panca Budi jamaah Pondok Parsulukan Baitul Jafar Desa Klambir Lima Kebun Hamparan Perak Deliserdang dan melihat bagaimana karakter jamaah dalam melaksanakan kegiatan kehidupan mereka sehari-hari. Dalam hal ini peneliti adalah sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai

pengamat yang terlibat secara langsung dengan subjek penelitian dalam menjalankan proses pendidikan, hal ini dilakukan karena supaya untuk menjaga obyektifitas hasil penelitian.

2. Wawancara, yaitu mengadakan seperangkat tanya jawab terhadap jamaah surau Panca Budi, pengurus surau Panca Budi jamaah Pondok Parsulukan Baitul Jafar Desa Klambir Lima Kebun Hampan Perak Deliserdang, dan masyarakat sekitar surau jamaah Pondok Parsulukan Baitul Jafar Desa Klambir Lima Kebun Hampan Perak Deliserdang.
3. Dokumentasi, yaitu dipergunakan oleh peneliti sebagai pelengkap dari teknik pengumpulan data lainnya dan diharapkan akan lebih luas dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam metode ini, peneliti ingin memperoleh data tentang sejarah berdirinya surau Panca Budi cabang Medan Medan, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi, keadaan jamaah, dan sarana fasilitas surau Panca Budi jamaah Pondok Parsulukan Baitul Jafar Desa Klambir Lima Kebun Hampan Perak Deliserdang cabang Surau Medan. Alat instrument pengumpulan data adalah dengan menggunakan rekaman dan kamera.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Umum

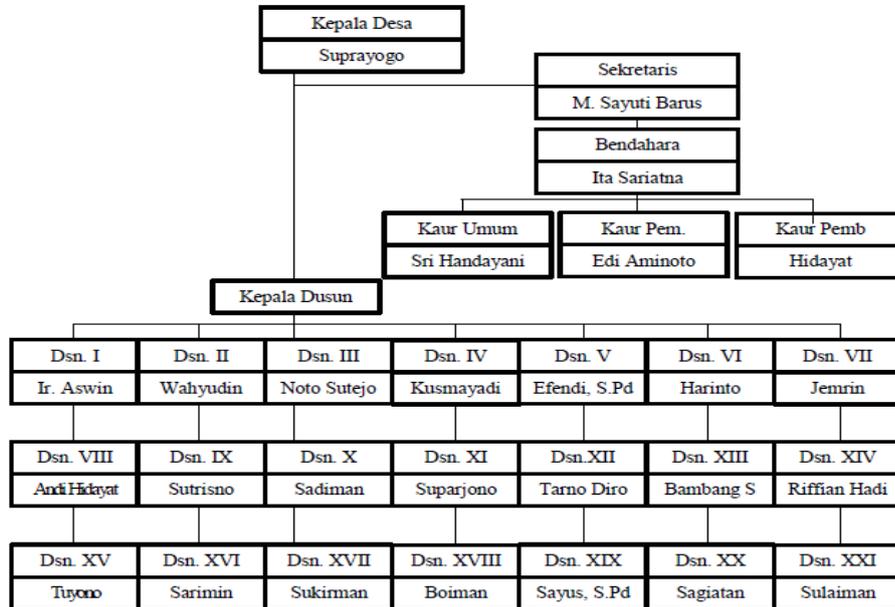
a. Demografis Desa Kleambir Lima

Desa Klambir Lima merupakan salah satu desa di Kecamatan Hampan Perak dengan luas wilayah 22,38 Km² dan jumlah penduduknya 14.355 (empat belas ribu tiga ratus lima puluh lima) jiwa dan 5.061 (lima ribu enam puluh satu) kepala keluarga dengan mata pencarian petani sebanyak 150 jiwa, Karyawan BUMN sebanyak 750 jiwa, PNS sebanyak 77 jiwa dan lain-lain. (Sumber Peta Kecamatan Hampan Perak 2021). Dilihat dari bentangan wilayah Desa Klambir Lima Kebun berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Klumpang Kebun
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Tanjung Gusta

- Sebelah Timur berbatasan dengan Helvetia
- Sebelah Barat berbatasan dengan Klambir Lima Kampu

a. Struktur Desa Klambir Lima



b. Pendidikan

Pendidikan adalah hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah sesuai dengan norma-norma yang berlaku, sesuai keadaan pendidikan di desa Klambir lima sebagai berikut:

Jumlah Sekolah di Desa Klambir Lima Kebun

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	TK	5
2	SD	7
3	SMP/MTs	2
4	MA/SMK	1
5	Perguruan Tinggi	0
Jumlah		15

c. Rumah Ibadah

Rumah ibadah adalah bangunan atau rumah yang dibangun dengan tujuan tata ruang yang spesifik untuk beribadah kepada Allah, khususnya sholat, disebut masjid atau musholla. (Ahmad Rivai Harahap:2012).

Jumlah Rumah Ibadah di Desa Klambir Lima Kebun

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Mesjid	5
2	Surau/Musholla	18
3	Gereja Protestan	0
4	Gerja Katolik	0
5	Pura/Viara	0
Jumlah		23

d. Jumlah Pemeluk Agama

Agama ialah kepercayaan atau keyakinan terhadap Allah dan pegangan hidup manusia, jika manusia tidak mempunyai pegangan hidup maka hancurlah. Keberagaman masyarakat Jawa di desa ini jika dilihat dari segi ibadah masih jauh dibawah rata-rata, dengan bukti mesjid tidak begitu ramai saat mengadakan sholat berjamaah.

Jumlah Penganut Agama di Desa Klambir Lima Kebun

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Islam	14.229
2	Katolik	27
3	Protestan	39
4	Buda	12
5	Hindu	25
Jumlah		14.229.103.

Jumlah Penduduk Etnis Suku Desa Klambir Lima Kebun

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Jawa	5000
2	Melayu	35
3	Mandailing	26

2. Temuan Penelitian

Pengamalan zikir dalam pembentukan karakter pada jamaah pondok parsulukan Baitul Jafar desa Klambir Lima Kebun Kecamatan Hampan Perak, menunjukkan bahwa peranan parsulukan Baitul Jafar terhadap murid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah terhadap perubahan spiritual

bagi jamaahnya, dapat dilihat dari ubudiyah dan bakti mereka yang timbul dari kesadaran pribadinya sehingga menampilkan sikap dan perilaku yang dapat dijadikan sebagai teladan. Keadaan itu dilihat oleh Achmad Risal, ia mengakui bahwa yang membuatnya bertahan di dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah adalah:

a. Kepedulian Terhadap Sosial

Jamaah yang mengikuti thariqah dalam kehidupan sehari-harinya merasa lebih tenang, lebih pasrah, mereka lebih bisa menghadapi persoalan ekonomi dan bisa dipercaya oleh masyarakat setempat. Bagi mereka agama dan thariqah merupakan pedoman perilaku moral, karena agama akan masuk pada konstruksi kepribadian. Tariqat memiliki pengaruh pada pola hidup dan tingkah laku pemeluknya karena mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia seperti berikut ini:

Dahulu sebelum ada ajaran thariqoh saya belum begitu kuat mengenal agama, masyarakat juga kurang perhatian terhadap kegiatan amaliah keagamaan seperti bergotong royong membangun Masjid dan fasilitas pendidikan madrasah dan lainnya, tetapi setelah ikut tariqat bertambah makna sosial bertambah karena dalam tariqat diajarkan harus baik sesama manusia.

Beliau menambahkan "dengan adanya ajaran Thariqoh Naqsbandiyah pola pikir jamaah akan kemajuan dalam bidang pendidikan agama semakin meningkat, bahkan kesadaran masyarakat khususnya jamaah penganut thariqoh untuk diajak melaksanakan kegiatan sosial keagamaan, seperti bergotong royong membangun masjid, membangun fasilitas madrasah meningkat. Sehingga pembangunan fisik di Desa Ngombak bisa terealisasi dengan baik. Terutama jamaah thariqoh mampu menjadi aktor yang menginspirasi masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai spiritual secara realistis antara teori dan praktek.

b. Thariqah Terhadap Kepuasan hidup/Tawakkal

Pengaruh tarekat dalam tata kehidupan nyata benar-benar diterapkan. Ajaran thariqah tidak meninggalkan pentingnya kehidupan duniawi tetapi tawakkal lebih diutamakan, sebagaimana diceritakan salah satu jamaah:

Pada saat tawajuhan di parsulukan Baitul Jafar, bahwa pada saat berjalannya suluk perubahan dalam diri sangat signifikan terutama merasa cukup dengan Allah. Artinya penyerahan diri kepada Allah lebih di utamakan daripada kehidupan dunia. Ada juga jamaah lain memberikan jawaban bahwa mengikuti suluk Tariqat menambahkan perasaan yang tenang berupa penyerahan diri kepada Allah atau tawakkal sangat enting dalam hidup ini.

c. Mengenal Diri

Kata *suluk* berarti menempuh jalan (spiritual) untuk menuju Allah. Menempuh jalan suluk (bersuluk) mencakup sebuah disiplin seumur hidup dalam melaksanakan aturan-aturan eksoteris agama Islam (syariat) sekaligus aturan-aturan esoteris agama Islam (hakikat), sebagaimana jamaah Parsulukan Baitul Jafar adalah:

Ber-*suluk* juga mencakup hasrat untuk mengenal diri, memahami esensi kehidupan, pencarian Tuhan, dan pencarian kebenaran sejati (*ilahiyyah*), melalui penempaan diri seumur hidup dengan melakukan *syariat lahiriah* sekaligus *syariat batiniyah* demi mencapai kesucian hati untuk mengenal diri dan Tuhan. Seseorang yang menempuh jalan suluk disebut salik. Kata *suluk* dan *salik* biasanya berhubungan dengan tasawuf, tarekat dan sufisme.

d. Bertambah Zikir Kepada Allah

Orang zikir lebih dekat kepada Allah karena zikir mengantarkan bersih jiwa dinyatakan 91,8% responden menyatakan sangat setuju dan setuju, orang berzikir itu mempunyai kelebihan dan sangat dekat dengan Allah, karena berzikir dapat membersihkan hati dari sifat tercela dan terhindar dari perbuatan tidak baik, sebagaimana pegakuan jamaah parsulukan Baitul Jafar:

Maka apabila seseorang melakukan zikir dengan sepenuh hati Insya Allah hidupnya menjadi damai, aman, tentram, mudah rezeki, hidupnya sederhana tapi bahagia. Ketika seorang Muslim meninggal dunia, maka harta, istri, anak dan kekuasaan akan meninggalkannya. Tidak ada lagi yang bersamanya selain dzikir kepada Allah Ta'ala. Saat itulah, amalan dzikir akan memberikan manfaat yang luar biasa bagi dirinya. Maka suluk itu dapat mempengaruhi akhlak seseorang menjadi baik, Semua itu dilakukan dengan segala kesungguhan hanya karena zikir kepada Allah SWT, bukan sekedar untuk meraih balasan pahala dan juga diniatkan untuk ibadah bukan hanya sekedar ritual kebiasaan. Karena sesungguhnya orang yang asyik dengan amaliyahnya, tidak lagi memandang bentuk rupa zahir amalan itu, bahkan

jiwanya pun telah menjauh dari syahwat keduniaan dan akhlakunya menjadi lebih baik.

e. Bertambah hormat terhadap guru/Mursyid

Siapa yang belum mampu berterima kasih kepada manusia tidak mampu bersyukur kepada manusia, artinya bahwa hormat kepada guru Sehingga berbakti adalah ketika seseorang menghormati dan melaksanakan segala perintah guru karena rasa terima kasih kepada guru yang telah membimbing ruhaninya. Para jamaah tarekat mengikuti sesuatu yang diperintahkan oleh gurunya karena segala yang diperintahkan guru, tidaklah itu melainkan mengandung suatu manfaat bagi seorang murid, sebagaimana jamaah menyebutkan:

Rusdin memandang bakti sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan murid setelah penutupan kegiatan suluk. Kegiatan-kegiatan tersebut, seperti: membersihkan lingkungan surau dan fasilitas-fasilitas yang ada di dalamnya. Begitupun juga keikutsertaan dan mensukseskan program dan misi guru Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Kegiatan itu mesti dilakukan dengan tulus. Bakti itu buah dari seseorang sempurna karena dipimpin oleh Allah. Kalau orang-orang itu dipimpin oleh Allah pasti perbuatan-perbuatannya itu mulia yang dikerjakan tidak mungkin perbuatan-perbuatan yang jelek. Selamanya itu seseorang itu diartikan saya harus ikut guru ini kan, makanya nanti itu akan rendah jadi ini kita dijadikan budak dong. Pasti kita muak, mengapa kita harus menjadi budak, tapi kalau itu dibikin itu secara otomatis sebagai rasa terima kasih loh.

f. Menguatkan Akhlak yang baik

Meskipun Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah memberikan sistem bimbingan ruhani untuk mencapai akhlaqul karimah, uswatun hasanah, dan rahmatan li al-'Alamin sehingga mampu meningkatkan spiritual masyarakat akan tetapi ada beberapa faktor penghambat bagi jamaah tarekat untuk mencapai akhlak, sehingga menyebabkan tarekat rusak. Keadaan semacam ini diungkapkan oleh salah satu jamaah:

Sisi negatif dari tarekat sebetulnya tidak ada, yang ada itu oknum. Oknum sipengamal yang tidak tahu tujuan tarekat, yang menyebabkan rusaknya tarekat itu karena oknum. Jika kita memperhatikan ayat *allau istaqamu* jika kalau saja mereka berpendirian pada jalan yang lurus maka kami akan turunkan karunia seperti hujan lebat. Apakah tarekat itu sesat jika yang diturunkan itu adalah karunia. Jadi oknum yang belum mendapatkan

karunia yang menyebabkan tarekat rusak, karena dalam amalannya itu bukan ilahi antara maqsudi yang dia cari, tapi yang lain-lain dicari.

SIMPULAN

Jamaah parsulukan Baitul Jafar yang mengikuti thariqah naqsabandiyah dalam kehidupannya lebih tenang, lebih dibukakan jalannya, masalah yang dihadapi dirasakan dengan bathin yang terkontrol dengan baik. Keseharian jamaah thariqah lebih yakin terhadap takdir hidup dari Allah SWT, lebih istiqomah dalam menjalani hidup, dalam bermasyarakat jamaah lebih memiliki kesadaran sosial yang tinggi, serta menjunjung tinggi harkat dan martabat sesama makhluk hidup sebagai ciptaan Allah SWT. Masyarakat lebih percaya memberikan peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat kepada orang yang mengikuti thariqah. Karena dapat dipercaya dalam menjalankan amanat sebagai pemimpin serta lebih mengutamakan kepentingan umum. Selama ini jamaah thariqah yang mendapatkan amanah dari masyarakat belum pernah membuat kecewa dan mengkhianati amanat masyarakat selama dipercaya menjadi pemimpin. Pengaruh amalan tersebut dalam perilaku sosial berdampak pada sikap kepribadian orang yang gelisah menjadi tenang, yang pemaarah menjadi penyayang, yang pembangkang menjadi penurut, yang malas bekerja dan beramal sholeh menjadi rajin bekerja dan beramal sholeh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Isa, *Hakekat tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press), Cet. ke-12).
- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, Solo; Ramadhani, 1996).
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012).
- Ahmad Rivai Harahap, Dkk, *Ensiklopedia Praktis kerukunan umat beragama*, (Medan, Ahmad Syafi'i, *Dzikir Sebagai Pembina Kesejahteraan Jiwa*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, (2011).
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Ahmad Fahmi, dkk., *Pendidikan Karakter (Membina Generasi Muda Berkepribadian Islami)*, Ed. Buya KH. Amiruddin MS., Medan: CV. Manhaji, 2016).
- Amiruddin MS & Muzakkir, *Membangun Kekuatan Spiritualitas Kerja & Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf*, Medan: CV. Manhaji Medan, 2018).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hal. 104

- Djamaludin Ancok, Fuat Nashori Suroro, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).
- Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, (2010).
- Fakhrurrazi, Peranan Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Pembentukan Akhlak Remaja, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013.
- Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, Jakarta: Al- Husna Zikra, 1996).
- Hasbi As-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009).
<http://dharwanto.blogspot.co.id/2009/10/sejarah-tarekat-naqsyabandiyah.html>, diakses tanggal 15 Januari 2020.
- <http://sufimuda.blogspot.com/tarekatnaqsabandiyah>, diakses tanggal 30 juli 2017.
- Jurnal Pondok pesantren, *Mihrab*, (Departemen Agama RI,Vol,II,No,1, Maret, 2008), hal.71.
- Kevin Ryan dan Karen E. Bohlin, (2008), *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, San Francisco: Jossey Bass, 2008).
- Kharisudin Aqib, *al Hikmah*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), Cet.
- Louis Ma'lub, (1986), *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Al-Maktabah asy-Syarqiyah, 1986).
- M. John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, Cet. XXI (Jakarta: PT. Gramedia, (2009).
- Malik Ibn Anas, *Al-Muwatha*, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah), juz: 2000).
- Mawardi Labay El sulthani, *Zikir dan Doa Dalam Kesibukan*, (Departemen Penerangan RI 1992).
- Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untu Membangun Bangsa*, Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2014).
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, (2009), *Al-Lu"lu" wal Marjan; Kumpulan Hadis Shahih Bukhari dan Muslim*, Jakarta: Ulumul Qura, (2009).
- Rizvi, *A History of sufism in India*, Jilid II, New Delhi: Munshiram Manoharial, 1983).
- Perdan Publising: 2012).
- R.W.J Austin dkk, *Shalat dan Perenungan (Dasar-Dasar Kehidupan Ruhani Menuurut Ibnu Arabi)*, Pustaka Sufi, Yogyakarta, Cet 1, 2001).
- Ramayulis dan Samsul Nizar, (2009), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, (2009).
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir & Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).
- Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Wahidatul Wujud*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008, hal. 21.
- Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia,2008.
- Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarrah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarrah Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004).
- Sumber Peta Kecamatan Hamparan Perak 2021.

- Syekh Muhammad hisyam kabbani, *energy zikir dan shalawat*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta 1998).
- Thomas Lickona, (2013), *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, penerjemah Juma Abdul Wamaungo, editor Uyu Wahyudin dan Suryani, Ed. 1, Cet. 3, Jakarta: Bumi A A
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, (2008), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2008).

